

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan yang pesat di bidang IPTEK saat ini menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan di Indonesia. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melampaui laju peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sehingga sumber daya manusia Indonesia dianggap belum mampu bersaing dengan dunia luar. Rendahnya kualitas Indeks pembangunan manusia Indonesia (IPM) tahun 2010 dapat dilihat dalam catatan *Human Development Index UNDP (United Nation Development Program)* pada tahun 2010 yang mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara di dunia, angka ini masih sangat jauh jika melihat Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand yang masing-masing menempati urutan 27, 37, 57 dan 92. Dalam hal ini, Indonesia masih tergolong dalam negara dengan pembangunan sumber daya manusia menengah, sedangkan Singapura dan Brunei Darussalam berada pada level sangat tinggi, Malaysia berada pada level tinggi, dan Thailand berada pada level menengah (<http://hdr.undp.org/en/statistics/>).

Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dituturkan oleh Buchari (2001: 36) bahwa : " Secara umum kondisi dunia pendidikan kita saat ini cukup 'memprihatinkan', sekalipun sudah banyak sekali kemajuan yang telah kita

capai, tetapi dalam pandangan dunia luar sistem pendidikan kita kurang mampu mengikuti tuntutan yang muncul dari proses modernisasi.”

Demikian juga halnya keadaan pendidikan di Sumatera Utara saat ini juga sangat memprihatinkan, tahun 2010 tingkat kelulusan ujian nasional siswa SMA sederajat cenderung menurun bila dibandingkan dengan tahun 2009, seperti yang disampaikan Kepala Dinas Pendidikan Sumut, Bahrunsyah “Hasil Ujian tahun 2010 sebanyak 9.844 atau 5,26 % siswa dari 186.845 peserta Ujian Nasional (UN) SMA sederajat di Sumut dinyatakan tidak lulus. Dari jumlah itu 1.940 di antaranya siswa Kota Medan, persentase kelulusan tahun ini menurun dibandingkan tahun lalu yang mencapai 98 persen. Sementara tahun ini hanya 94,74 % saja” (<http://imbalo.wordpress.com/2010/04/26/berita-hari-ini-sekitar-haji-un-smasmkma-tahun-2010/>). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah

Tabel 1.1 Tingkat kelulusan UN SMA Sumatera Utara 2009 – 2010

NO	TINGKAT KELULUSAN UN SMA TH.2009	TINGKAT KELULUSAN UN SMA TH.2010
1	98 %	94,74 %

Fakta di atas, jika ditinjau maka akan terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah yang selama ini terkesan monoton. Selain itu, proses belajar mengajar yang terjadi belum memaksimalkan potensi siswa baik fisik maupun psikisnya untuk dapat menyerap lebih banyak informasi. Sehingga, siswa tidak termotivasi untuk belajar. Padahal motivasi sangat dibutuhkan untuk memunculkan minat siswa dalam belajar. Seperti diungkapkan oleh Dimiyati,

(1994: 43) “ Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.”

Dengan banyaknya pebelajar yang mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh kurangnya motivasi belajar dan rendahnya perolehan hasil belajar. terutama pada bidang studi eksakta khususnya fisika. Menyadari hal ini, para ahli pengajaran mencoba untuk membenahi dan meningkatkan kualitas belajar dengan model pembelajaran yang tepat.

Pengelolaan pendidikan yang baik akan menghasilkan kualitas maupun kuantitas *out put* (lulusan sekolah) sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Sekolah dapat mempersiapkan siswa dengan berbagai kompetensi (ketrampilan) dan sensitivitas dalam rangka memasuki abad pengetahuan dan teknologi. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan, tempat belajar bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depannya. Masa depan yang penuh tantangan, sejalan dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks

Ada banyak faktor yang dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Salah satu faktor pendukungnya adalah tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, perkembangan IPTEK menuntut generasi muda untuk membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membentuk manusia yang berkualitas adalah melalui proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Soedjadi (2000: 137) bahwa “satu-satunya wadah kegiatan yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun

sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan jalur sekolah maupun jalur luar sekolah".

Mengingat peranan fisika sangat penting di bidang IPTEK, maka dapat disimpulkan bahwa fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa dalam mendukung perkembangan IPTEK. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sikap pembelajaran pembelajar terhadap mata pelajaran fisika sangat tidak mendukung. Mayoritas dari jumlah siswa ketika mata pelajaran fisika berlangsung adanya rasa kurang percaya diri, kurang antusias, ada kecenderungan ketakutan yang tidak mendasar dan sikap-sikap lain yang tidak mendukung terhadap pembelajaran fisika. Juga sering dikeluhkan oleh siswa bahwa fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan, karena kebanyakan fisika diajarkan dengan model pembelajaran yang tidak menarik, guru menerangkan sementara siswa hanya mencatat, sehingga tidak heran apabila nilai fisika siswa rendah dibanding nilai pelajaran lain. Dengan demikian rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika bukan semata-mata karena materi yang sulit, tetapi bisa juga disebabkan oleh model pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik.

Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan internal. Gagne dalam Sagala (2009:17), menyatakan Kondisi Internal belajar berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar. Slameto (2003:2), menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Soejadi (2000:4) menyatakan dalam proses pembelajaran di dalam, suatu kelas, keluaran atau output sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang dipandang sebagai faktor-faktor penentu keluaran yaitu : (1) masukan instrument meliputi guru, kurikulum, materi ajar, sarana dan prasarana, metode, model pembelajaran dan sebagainya, (2) komponen lingkungan yaitu keikutsertaan orang tua peserta didik ataupun dukungan masyarakat sekitar sekolah tersebut, dan (3) masukan mentah atau peserta didik.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa faktor guru dan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas adalah mempengaruhi hasil belajar siswa. Selanjutnya Slameto (2003:80) menyatakan bahwa agar siswa dapat belajar dengan baik maka model pembelajaran harus diusahakan seefisien dan seefektif mungkin.

Ratumanan (2002: 11) menyatakan tiga faktor utama yang saling berinteraksi dan mempengaruhi terjadinya kegiatan belajar dan pembelajaran yang pada akhirnya menentukan hasil belajar siswa, adalah (1) masukan mentah, yaitu kondisi pebelajar pada situasi awal yang meliputi kondisi fisiologis (yang bersifat jasmani) dan kondisi psikologis (intelegensi, sikap, minat, motivasi, bakat,) (2) masukan instrumental, meliputi berbagai komponen antara lain guru, kurikulum, model pembelajaran, metode, evaluasi, dan sarana prasarana (ruangan, alat bantu belajar, buku teks, buku penunjang) (3) masukan lingkungan, yaitu masukan yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, antara lain lingkungan fisik (cuaca, keadaan

udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan), lingkungan sosial (pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa, dsb), dan lingkungan kultural (kebiasaan, tata cara pergaulan masyarakat di sekitar siswa). Reigeluth (1979) dalam Degeng (1989: 12) menyatakan ada tiga variabel yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) kondisi pengajaran yaitu faktor yang mempengaruhi efek penggunaan metode pengajaran dalam upaya meningkatkan hasil pengajaran, (2) metode pengajaran yaitu cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda, dan (3) hasil pengajaran yaitu semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pengajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Dari uraian di atas kondisi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Salah satu variabel kondisi pembelajaran adalah karakteristik pebelajar. Sardiman (2007: 118) menyatakan Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Selanjutnya Sardiman (2007: 119) menyatakan karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologi, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensi, keselarasan dan *attitude*, prestasi belajar, motivasi.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai salah satu karakteristik pebelajar merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Ratumanan (2002: 72) "motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku". Nur (2001: 72) menyatakan "motivasi adalah suatu proses internal yang dapat mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu".

Dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi adalah apa yang membuat seseorang melakukan sesuatu, membuat tetap melakukan hal tersebut setiap waktu. Salah satu prinsip dalam belajar dan pembelajaran adalah siswa harus secara aktif mengambil peranan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Untuk dapat terlaksananya hal tersebut dibutuhkan adanya kemauan dan dorongan untuk terlibat dalam keseluruhan kegiatan belajar dan pembelajaran. Di sini terlihat pentingnya peranan motivasi. Motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan kegiatan tersebut dan keberhasilan siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penentuan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru harus memperhatikan dan melakukan identifikasi karakteristik pebelajar. Bila guru tidak menempatkan karakteristik pebelajar sebagai salah satu dasar dalam menetapkan model pembelajaran, maka model pembelajaran tersebut tidak akan efektif. Namun kenyataan di lapangan masih ada guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar kurang bahkan tidak memperhatikan karakteristik pebelajar, sehingga

model pembelajaran yang digunakan tidak efektif. Selain itu masih ada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, guru hanya menggunakan salah satu model pembelajaran, yang mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran yang akhirnya berdampak pada tidak optimalnya pencapaian hasil belajar.

Tidak optimalnya pencapaian hasil belajar juga terjadi di SMA Mulia Pratama Medan, hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai fisika siswa tiga tahun berturut turut belum pernah mencapai nilai rata rata 7,00. Berdasarkan data yang diperoleh disekolah tersebut, nilai rata-rata fisika kelas X semester genap TA 2006-2007 s/d TA. 2008-2009 mengalami fluktualisasi, seperti di tunjukkan pada tabel 1.2 berikut

Tabel 1. 2 Rata-Rata Nilai Fisika Siswa SMA Mulia Pratama

No	Kelas	Rata-rata Nilai Fisika		
		TA. 2006-2007	TA. 2007-2008	TA.2008-2009
1.	X ₁	68	67	69
2.	X ₂	66	66	67
3.	X ₃	69	66	66

Sumber: SMA Mulia Pratama Medan

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran yang yang sesuai dengan karakteristik pebelajar sehingga dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan agar mampu membangkitkan gairah belajar siswa guna memperoleh nilai yang lebih baik.

Berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa akan fisika ada hubungannya dengan proses pembelajaran di kelas yang berorientasi pada

kurikulum, yaitu guru berpandangan bahwa tugas utama mereka ialah menyelesaikan bahan pelajaran yang termuat dalam GBPP atau dalam buku murid, bukan untuk menolong murid agar mereka mengerti materi yang mereka pelajari. Proses belajar mengajar di kelas sangat didominasi oleh guru (teacher centered), murid menerima secara pasif saja, bahkan mereka hanya berusaha menghafal rumus-rumus. Hal ini mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajar. Siswa seharusnya dituntut untuk berperan aktif dan saling berinteraksi untuk mengkonstruksi, menemukan dan mengembangkan kemampuannya serta mengungkapkan dengan bahasanya sendiri tentang pengetahuan yang diterima dan diolah selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fenomena di atas, maka harus dilakukan peningkatan kualitas dan efektifitas proses pembelajaran dengan melakukan perbaikan dan perubahan yang serius untuk dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal. Guru sebagai variabel yang paling dominan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dituntut harus dapat menentukan variasi-variasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran

pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga peran guru akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Karakteristik siswa adalah merupakan salah satu kondisi yang harus dijadikan pijakan dalam memilih dan meningkatkan proses pembelajaran agar lebih sesuai untuk memudahkan siswa belajar. Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran adalah motivasi berprestasi. Motivasi untuk berprestasi mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dikerjakan. Motivasi berprestasi sebagai energi yang berasal dari diri pembelajar dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Menurut McClelland (1948), bahwa motivasi yang penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa seseorang cenderung memilih suatu kegiatan yang berorientasi sukses atau gagal. Dalam kegiatan pembelajaran fisika para guru hendaknya memperhatikan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Dari beberapa fenomena di atas, dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan motivasi siswa sehingga hasil belajar bisa lebih meningkat. Untuk itu karena model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) adalah model yang sesuai dengan motivasi berprestasi siswa maka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, yaitu suatu pembelajaran secara kelompok yang beranggotakan 4 – 5 orang, merupakan campuran ditinjau dari tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa selalu diberi motivasi untuk saling membantu dan saling membelajarkan teman sekelompoknya dalam memahami materi pelajaran serta untuk menyelesaikan tugas akademik dalam rangka mencapai ketuntasan belajar yang maksimal (Slavin : 1995)

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika siswa SMA Mulia Pratama Medan

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang paling dominan dalam pendidikan, khususnya mata pelajaran fisika adalah rendahnya mutu pendidikan yang dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain: (1) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa ? (2) apakah model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa ? (3) apa model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran ? (4) apakah model pembelajaran yang digunakan tidak menarik perhatian siswa ? (5) apakah model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi pelajaran ? (6) apa model pembelajaran

yang tepat untuk motivasi berprestasi siswa yang berbeda ? (7) apakah penggunaan model pembelajaran yang berbeda akan diperoleh hasil belajar fisika siswa yang berbeda ? (8) apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa ? (9) apakah model pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa ? (10) apakah hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori? (11) apakah motivasi berprestasi mempengaruhi hasil belajar fisika siswa ? (12) apakah hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dari yang memiliki motivasi berprestasi rendah? (13) apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam upaya mengkaji permasalahan, banyak faktor yang berhubungan dengan hasil belajar baik faktor internal maupun faktor eksternal. Namun karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, dan juga kemampuan peneliti, tidak semua masalah itu dikaji dalam penelitian ini. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah model pembelajaran, karakteristik siswa yakni motivasi berprestasi, dan hasil belajar fisika siswa SMA Mulia Pratama Medan

Berkaitan dengan ketiga hal tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika adalah tingkat kemampuan dalam diri siswa berupa penguasaan konsep-konsep fisika yang dibatasi pada ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil

belajar fisika diwujudkan dalam bentuk skor tes setelah proses pembelajaran berakhir pada materi pokok listrik dinamis

2. Perlakuan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran ekspositori.
3. Motivasi berprestasi siswa dibedakan atas motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah, yang diperoleh dari hasil angket.
4. Materi pembelajaran didasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran fisika yang dilaksanakan pada kelas X semester genap tahun pelajaran 2010/2011, dengan materi pokok listrik dinamis. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X semester genap SMA Mulia Pratama Medan Tahun Pelajaran 2010/2011

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Secara rinci tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat : (1) untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran fisika dan motivasi berprestasi siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa, (2) untuk memberikan ide baru dalam paradigma pembelajaran yang dapat dijadikan acuan maupun bandingan bagi peneliti lanjut yang mengkaji mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran ekspositori, dan motivasi berprestasi serta pengaruhnya terhadap hasil belajar fisika siswa.

Manfaat praktis dari penelitian adalah : (1) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga guru mempunyai acuan dan arah yang benar dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dikaitkan dengan motivasi berprestasi siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, (2) bahan informasi bagi pengambil kebijakan yang terlibat langsung dengan pendidikan dalam menyusun model pembelajaran, khususnya pembelajaran fisika.



**YAYASAN PENDIDIKAN NASIONAL
SMA MULIA PRATAMA**

STATUS : AKREDITASI A (AMAT BAIK)

NDS : 3007120144

NSS : 344 076 008 226

Alamat : Jl. Jahe Raya No. 1 - P. Simalingkar Medan - 20141 Telp. 061 - 836 2402

Nomor : 105/ E.7/ SMA.MP/ V/ 2011
Lamp : -
Hal : Pelaksanaan Penelitian Lapangan

Medan, 2 Mei 2011

Kepada Yth : Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Negeri Medan
di -
Medan

Dengan hormat, Kepala SMA Mulia Pratama Medan menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Drs Alim Perangin-angin
NIM : 081188230182
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Nama tersebut diatas benar telah melaksanakan penelitian guna penyusunan tesisnya di SMA Mulia Pratama Medan dengan judul: "Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Mulia Prtama Medan."

Data yang diambil adalah motivasi berprestasi dan hasil belajar.
Penelitian dilaksanakan dari tanggal 7 Maret 2011 s/d 25 April 2011

Dasar Pelaksanaan Penelitian tersebut berdasarkan Surat Universitas Negeri Medan Program Pasca Sarjana No. 0993/H33.27.I/PL/2011 tanggal 4 Maret 2011 untuk keperluan Penyusunan tesis yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



THE
Character Building
UNIVERSITY